

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelangsungan hidup suatu perusahaan atau organisasi bergantung antara lain pada upaya perusahaan atau organisasi tersebut untuk tidak hanya tergantung pada produktivitas. Perubahan pesat dalam teknologi, dan perubahan harapan konsumen menandai lingkungan eksternal maupun internal suatu perusahaan atau organisasi. Dalam lingkungan perekonomian global yang semakin kompleks dan kompetitif telah terjadi perubahan yang cukup besar dalam kehidupan ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan baru, dan perilaku ekonomi yang baru. Hal ini berlaku untuk semua skala usaha, baik yang besar, menengah, maupun kecil.

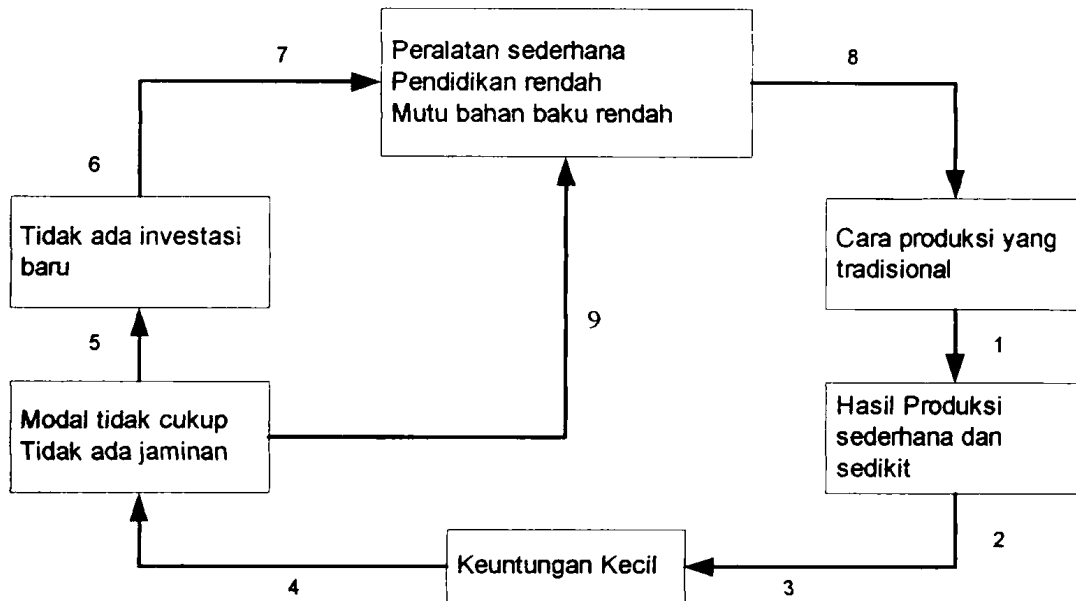
Peranan usaha kecil ternyata memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian nasional. Hal ini terbukti dari banyaknya usaha kecil yang tersebar di berbagai pelosok tanah air dan telah mampu menyerap sumberdaya dan tenaga kerja lokal. BPS (2003) melaporkan bahwa usaha kecil dari periode 1993-1997 dan periode 1998-2003 berkembang cukup pesat. Rata-rata pertumbuhan untuk periode 1993-1997 adalah 18,33 dan untuk periode 1998-2003 adalah 17,52. Walaupun terjadi sedikit penurunan, angka pertumbuhan ini jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan industri besar-menengah pada periode yang sama yaitu rata-rata berkisar pada 5,00%–8,00%.

Secara kualitatif, peranan usaha kecil memberikan kontribusi tertentu terhadap perekonomian nasional. *Pertama*, memperkuat perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, fungsi produksi, fungsi penyalur, dan pemasar bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil dalam hal ini berfungsi sebagai transformator antar sektor yang memiliki keterkaitan *foreward and backward elasticity*. *Kedua*, meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumberdaya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel karena dapat menyerap tenaga kerja lokal, sumberdaya lokal, dan meningkatkan sumber daya manusia menjadi wirausaha yang tangguh (Suryana, 1999: 5). *Ketiga*, sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan, karena jumlahnya tersebar baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Namun demikian, usaha kecil masih memiliki berbagai kelemahan yang menyebabkan banyak usaha kecil kolaps dan mundur dari industri. Di satu pihak, usaha kecil dituntut untuk berkembang dan bersaing dengan pengusaha menengah dan besar yang profesional dan memiliki nilai yang tinggi; di lain pihak, usaha kecil masih memiliki kemampuan yang terbatas.

Kelemahan-kelemahan ini bersifat klasik, seperti kelemahan dalam bidang manajemen, organisasi, pengendalian mutu, kemampuan mengadopsi teknologi dan penguasaan teknologi, kesulitan memperoleh modal, tenaga kerja tidak terlatih, dan terbatasnya akses terhadap pasar (Mariman Darto, 1995). Kelemahan-kelemahan tersebut menurut Christian Lampelius (1979: 9) dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR 1-1
LINGKARAN KETERBELAKANGAN INDUSTRI KECIL



Sumber: Christian Lampelius (1979: 9)

Pengaruh-pengaruh dari luar:

1. Pasar sempit, daya beli rendah
2. Persaingan dari perusahaan/industri padat modal
3. Ketergantungan pada pedagang besar setempat
4. Kemungkinan untuk mendapatkan kredit tidak memadai
5. Sedikitnya penawaran alat-alat produksi yang sesuai dengan situasi usaha
6. Tempat kedudukan di daerah pedesaan
7. Kemungkinan pendidikan tidak mencukupi
8. Kurangnya usaha penyuluhan dan pembinaan yang berpedoman pada masalah
9. Situasi budaya setempat

Kelemahan-kelemahan tersebut pada gilirannya akan menyebabkan rendahnya produktivitas sehingga dapat mengancam keberlanjutan usaha kecil menengah. Sebab, seperti yang telah dikemukakan, keberlangsungan hidup suatu perusahaan atau organisasi, baik yang berskala besar, menengah, atau kecil, bergantung pada upaya

perusahaan atau organisasi tersebut untuk lebih produktif. Dengan demikian, kelemahan-kelemahan yang terjadi pada usaha kecil menengah harus diatasi.

Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi dengan beberapa cara. Porter (1980) mengemukakan bahwa untuk menciptakan daya saing, suatu perusahaan harus menciptakan keunggulan melalui strategi generik. Strategi ini dilakukan dengan menekankan pada keunggulan biaya rendah, diferensiasi dan fokus. Dengan strategi ini, perusahaan memiliki kesanggupan bertahan atau daya tahan (*sustainability*). Namun, strategi tersebut bersifat jangka pendek dan statis. Sekarang, diperlukan suatu strategi jangka panjang dan dinamis. Mahoney dan Pandian (1992) mengemukakan ide-ide dasar pengembangan perusahaan melalui strategi yang berbasis pada pengembangan sumberdaya internal yang unggul (*internal resource-based strategy*) untuk menciptakan kompetensi inti (*core competency*). Perusahaan yang melakukan strategi ini memfokuskan pada pengembangan kompetensi inti, pengetahuan, dan keunikan *intangible assets* untuk menciptakan keunggulan.

Menurut model *resource-based strategy*, perusahaan dapat mencapai produktivitas yang diinginkan secara terus-menerus dengan cara mengutamakan kapabilitas internal yang unggul dalam jangka panjang. Sumberdaya perusahaan yang bisa dikembangkan secara khusus menurut Mahoney dan Pandian (1992) adalah tanah, teknologi, tenaga kerja, modal, dan kebiasaan atau sikap rutin. Dalam hal ini, sumberdaya internal yang paling penting dan populer dalam perusahaan kecil adalah faktor wirausaha (*entrepreneur*).

Schumpeter (1954) adalah ahli yang pertama kali mengemukakan konsep “entrepreneur”. Wirausaha atau wiraswasta adalah pelaksanaan kombinasi-kombinasi baru yang kreatif, inovatif, inisiatif, dan kerja keras serta mandiri. Yang dimaksud dengan pelaksanaan kombinasi baru di sini adalah pengenalan produk dan kualitas baru, pelaksanaan suatu metode produksi baru, pembukaan suatu pemasaran baru, pembukaan sumber dan bahan baku baru, dan pelaksanaan organisasi baru. Oleh karena itu, inti dari fungsi pengusaha adalah pengenalan dan pelaksanaan berbagai kemungkinan baru dalam bidang teknik dan komersial ke dalam bentuk praktek. Dalam hal ini, wirausaha atau wiraswasta merupakan bentukan dari sifat, watak, perilaku, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang yang dipengaruhi oleh pribadi, pendidikan dan lingkungan.

Ditinjau dari sudut ilmu perilaku organisasi, efisiensi, efektivitas, dan produktivitas perusahaan dipengaruhi secara langsung oleh beberapa faktor, antara lain (1) persepsi, (2) sikap dan perilaku, serta (3) motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku membentuk dan dibentuk oleh persepsi seseorang; motivasi kerja membentuk dan dibentuk oleh sikap dan perilaku orang tersebut. Secara individual maupun bersamaan ketiga faktor tersebut akan membentuk produktivitas kerja. Ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku merupakan fokus yang paling mempengaruhi produktivitas kerja secara langsung. Agar perusahaan dapat bertahan dan produktivitas dapat terus ditingkatkan, pengusaha (wirausahawan) perlu mengembangkan sikap yang positif dan mengurangi sikap yang negatif dalam proses wirausaha tersebut.

Dewasa ini, berbagai teori menggagas bahwa sikap memiliki tiga komponen dasar, seperti yang diungkapkan oleh Breckler (1984). Ketiga komponen itu saling berkaitan dan apabila ketiganya semakin konsisten, sikap seseorang akan semakin stabil juga. Ketiga komponen itu adalah (1) komponen kognitif (*cognitive component*), (2) komponen afektif (*affective component*), dan (3) komponen tendensi perilaku (*behavioral component*).

Komponen pertama, yaitu ***komponen kognitif***, berkaitan dengan proses pemikiran, persepsi dan keyakinan, dan evaluasi seseorang mengenai objek sikap. ***Komponen afektif*** memberikan aspek emosional dan perasaan terhadap sikap, yang menyebabkan seseorang merasa suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Terakhir, ***komponen tendensi perilaku*** mengacu pada kecenderungan untuk bertindak terhadap objek secara konsisten dan dengan cara tertentu, misalnya bekerja secara aktif untuk mencapai tujuan.

Dari berbagai uraian di atas, jelas bahwa usaha kecil yang berkeinginan untuk terus maju dan bertahan dalam industri hendaknya dapat mengatasi berbagai kendala yang dihadapinya. Produktivitas kerja dapat ditingkatkan dengan memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhi produktivitas kerja tersebut. Dalam hal ini, sikap wirausaha layak menjadi sorotan penelitian ini karena produktivitas kerja erat kaitannya dengan sikap dan perilaku wirausaha. Salah satu sektor industri kecil yang menuntut sikap wirausaha yang tinggi adalah industri peternakan.

Salah satu masalah produktivitas pada industri peternakan sebagai usaha kecil adalah masalah *cost efficiency*, yaitu kemampuan untuk memproduksi pada tingkat

tertentu dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan para produsen lain, atau dengan biaya yang sama memproduksi pada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, masalah produktivitas yang dihadapi para peternak, khususnya peternak sapi perah, berkaitan dengan output produksi (volume dan nilai nominal), perubahan kualitas produksi (kualitas susu), faktor-faktor produksi (modal, sumberdaya manusia, material, dan teknologi), dan pemasaran (harga jual dan distribusi). Masalah-masalah produktivitas itu diduga berkaitan dengan pengembangan sikap pengusaha yang tercermin dalam sikap kewirausahaan.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh sikap kewirausahaan peternak sapi perah di desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung terhadap produktivitas kerjanya. Penelitian ini penulis tuangkan dalam judul “PENGARUH SIKAP KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PETERNAK SAPI PERAH (STUDI PADA PETERNAK SAPI PERAH DI DESA CIKAHURIPAN KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG)”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan lokasi tempat dilakukannya penelitian, produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung masih mengalami kendala output produksi, perubahan kualitas produk, faktor-faktor produksi dan pemasaran. Masalah produktivitas tersebut erat kaitannya dengan sikap wirausaha para peternak sapi perah di lokasi tersebut.



Dalam hal ini, penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana sikap wirausaha yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan tendensi perilaku pada peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung?
3. Berapa besar pengaruh sikap wirausaha yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan tendensi perilaku terhadap produktivitas peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik yang berhubungan dengan sikap kewirausahaan yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan tendensi perilaku, serta dan peningkatan produktivitas kerja. Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Mendeskripsikan produktivitas kerja peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.
2. Menganalisis sikap wirausaha yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan tendensi perilaku pada peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

3. Mengukur seberapa besar pengaruh sikap wirausaha yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan tendensi perilaku terhadap produktivitas peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara akademis maupun praktis:

1. **Kegunaan akademis;** hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memperkaya khazanah mengenai kewirausahaan dan produktivitas kerja dalam pengembangan usaha kecil. Lebih lanjut, peningkatan produktivitas kerja ini diharapkan dapat mendorong mutu sumberdaya manusia secara keseluruhan.
2. **Kegunaan praktis;** hasil penelitian diharapkan dapat menjadi umpan balik terhadap proses kewirausahaan yang selama ini dilakukan di sektor usaha kecil dan mengungkap sikap-sikap positif dan negatif dalam kewirausahaan yang pada gilirannya dapat diterapkan pada peningkatan produktivitas kerja dalam ekonomi nasional.

1.5 Kerangka Berpikir

Istilah dan konsep produktivitas merupakan subjek yang secara luas dibahas oleh para politisi, ekonom, media, dan manajer, termasuk wirausahawan. Konsep produktivitas, yang biasanya didefinisikan sebagai *hubungan atau rasio antara*



output dan input, telah berlaku selama lebih dari dua abad dan diterapkan di berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor ekonomi dan sosial. Dengan demikian, produktivitas di sini didefinisikan sebagai hubungan output (mis., profitabilitas usaha) dengan input (mis., proses pelaksanaan usaha) dalam proses kewirausahaan. Di satu sisi, produktivitas itu sangat berkaitan dengan penggunaan dan ketersediaan sumberdaya. Singkatnya, ini berarti bahwa produktivitas itu akan berkurang jika sumberdaya suatu organisasi itu tidak digunakan dengan tepat atau jika kekurangan sumberdaya. Di pihak lain, produktivitas itu sangat berkaitan dengan penciptaan nilai (*value*). Dengan demikian, produktivitas yang tinggi itu akan dicapai bila aktivitas dan sumberdaya dalam proses kewirausahaan itu menambah nilai terhadap output yang dihasilkan.

Yang harus diingat adalah bahwa produktivitas itu merupakan konsep yang relatif, yang tidak dapat dikatakan naik atau turun, kecuali dibuat perbandingan, baik dengan *variasi* dari pesaing maupun standar lain pada jangka waktu tertentu, atau *perubahan* menurut waktu. Pada dasarnya, peningkatan dalam produktivitas ini dapat disebabkan oleh lima hubungan berikut, seperti yang dikemukakan Tangen (2002: 7):

- Output dan input naik, tetapi peningkatan input itu secara proporsional lebih kecil dari pada peningkatan dalam output.
- Output naik sedangkan input tetap sama.
- Output naik sedangkan input berkurang.
- Output tetap sedangkan input turun.
- Output turun sedangkan input lebih turun lagi.

Lebih lanjut Tangen (2002: 8-9) menyarankan agar produktivitas dibedakan dari konsep dan istilah lainnya yang serupa, yaitu: (1) profitabilitas, (2) kinerja, (3)

efisiensi, dan (4) efektivitas. Perbedaan tersebut dirumuskan dalam *model Triple-P* yang dikembangkan untuk memberikan analisis skematik mengenai penggunaan istilah-istilah yang berlainan tersebut. Di sini *Produktivitas* adalah bagian inti dari model Triple-P dan secara sederhana didefinisikan sebagai rasio jumlah output (yaitu, jumlah produk yang dihasilkan dengan benar yang memenuhi spesifikasi) dibagi dengan jumlah input (yaitu semua jenis sumberdaya yang dihabiskan dalam proses transformasi). *Profitabilitas* juga dilihat sebagai hubungan antara output dan input, tetapi melibatkan pengaruh dari faktor-harga dan keuntungan/biaya. Kinerja merupakan istilah yang memayungi keunggulan kompetitif dan melibatkan profitabilitas sebagaimana juga faktor-faktor non-biaya seperti kualitas, kecepatan, penyelesaian-tugas, dan fleksibilitas. *Efektivitas* merupakan suatu istilah yang digunakan bila output proses transformasi manufaktur itu menjadi fokus, sedangkan *efisiensi* menunjukkan seberapa baik input proses transformasi tersebut (yaitu, sumber daya) digunakan.

Mauled Mulyono (1993: 18) mengemukakan beberapa cara untuk mengukur produktivitas yang sering digunakan di antaranya:

- (1) Pengukuran produktivitas dengan *model engineering*, cara ini lebih mengacu kepada lingkungan fisik
- (2) Pengukuran produktivitas dengan *model accounting*, cara ini lebih mengacu kepada lingkungan pasar.

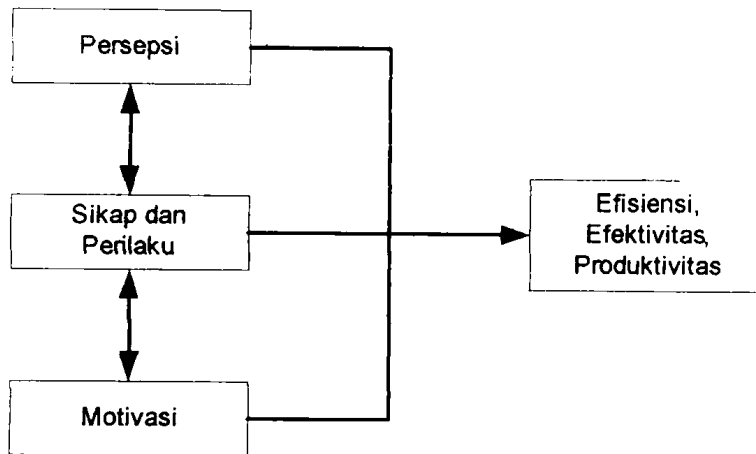
Kedua model pengukuran produktivitas ini dapat digunakan dalam berbagai dimensi, yaitu:

1. Dimensi nasional, yang juga disebut pengukuran produktivitas tingkat makro.
2. Dimensi industri, sering disebut pengukuran produktivitas tingkat industri.
3. Dimensi organisasi, yang juga disebut sebagai pengukuran produktivitas tingkat perusahaan. (Mauled Mulyono, 1993,18).

Dapat dinyatakan bahwa pengukuran dengan metode lingkungan fisik dan lingkungan pasar dapat digunakan untuk mengukur produktivitas. Metode lingkungan fisik lebih mengarah kepada fisik barang yang dihasilkan. Metode lingkungan pasar lebih mengarah kepada pembiayaan dan dapat bersaing atau tidaknya dalam pasar.

Agar perusahaan dapat bertahan dan produktivitas dapat terus ditingkatkan, pengusaha (wirausahawan) perlu mengembangkan sikap yang positif dan mengurangi sikap yang negatif dalam proses wirausaha tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas suatu perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR 1-2
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS



Sumber: Pierce & Gardner (2002: 149)

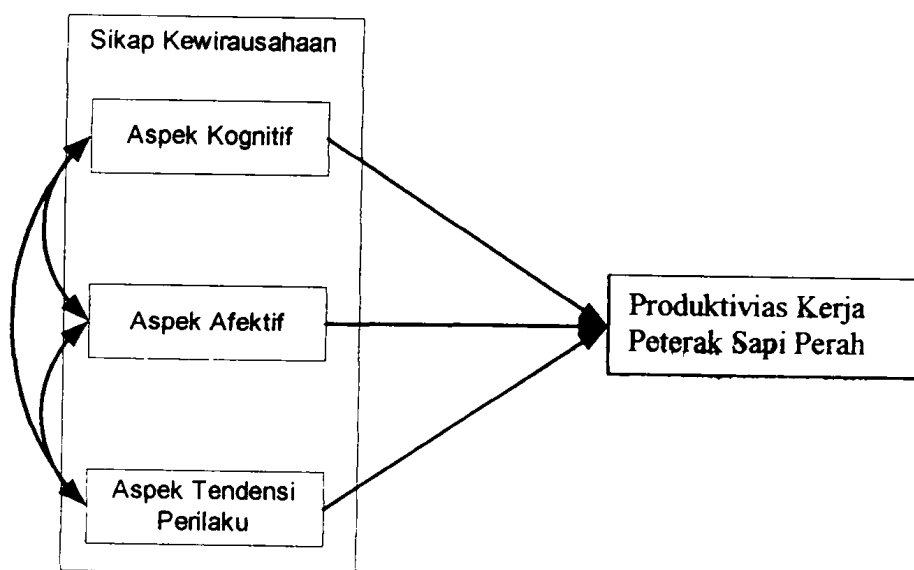
Gambar tersebut menunjukkan bahwa sikap dan perilaku membentuk dan dibentuk oleh persepsi seseorang; motivasi kerja membentuk dan dibentuk oleh sikap dan perilaku orang tersebut. Secara individual maupun bersamaan ketiga faktor tersebut akan membentuk produktivitas kerja. Dari gambar tersebut, jelas bahwa sikap dan perilaku merupakan fokus yang paling mempengaruhi produktivitas kerja secara langsung. Agar perusahaan dapat bertahan dan produktivitas dapat terus ditingkatkan, pengusaha (wirausahawan) perlu mengembangkan sikap yang positif dan mengurangi sikap yang negatif dalam proses wirausaha tersebut.

Dewasa ini, berbagai teori mengaggas bahwa sikap memiliki tiga komponen dasar, seperti yang diungkapkan oleh Breckler (1984). Ketiga komponen itu saling berkaitan dan apabila ketiganya semakin konsisten, sikap seseorang akan semakin

stabil juga. Ketiga komponen itu adalah (1) komponen kognitif (*cognitive component*), (2) komponen afektif (*affective component*), dan (3) komponen perilaku (*behavioral component*). Komponen pertama, yaitu **komponen kognitif**, berkaitan dengan proses pemikiran, persepsi dan keyakinan, dan evaluasi seseorang mengenai objek sikap. **Komponen afektif** memberikan aspek emosional dan perasaan terhadap sikap, yang menyebabkan seseorang merasa suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Terakhir, **komponen tendensi perilaku** mengacu pada kecenderungan untuk bertindak terhadap objek secara konsisten dan dengan cara tertentu, misalnya bekerja secara aktif untuk mencapai tujuan.

Untuk lebih memahami kerangka berpikir, Gambar 1-3 di bawah ini bisa dipakai sebagai acuan dalam hubungannya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**GAMBAR 1-3
KERANGKA BERPIKIR**



1.6 Asumsi

Suatu teori bisa berlaku jika didukung oleh beberapa asumsi (anggapan dasar) tertentu. Asumsi dapat membantu seorang peneliti dalam memecahkan masalah sehingga hasil penelitian itu dapat diterima secara ilmiah. Dengan kata lain, penelitian yang baik memerlukan pedoman sebagai dasar penelitian, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dapat dikatakan bahwa asumsi merupakan titik tolak dilakukannya penelitian ditinjau dari segi permasalahan. Hal ini ditegaskan oleh Suharsimi Arikunto (2000: 60) yang menyatakan bahwa asumsi atau anggapan dasar atau postulat adalah “sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.” Lebih lanjut dijelaskan pengertian asumsi atau anggapan dasar tersebut sebagai “suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan dengan jelas.”

Menurut Komaruddin (1987:22), asumsi “dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi dan tujuan, hakikat, bentuk dan arah argumentasi”. Secara lengkap dia mengartikan asumsi sebagai:

sesuatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi-kondisi, dan tujuan. Asumsi dapat memberikan hakekat, bentuk, dan arah argumentasi.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menetapkan asumsi sebagai berikut:

1. Produktivitas kerja peternak sapi perah yang dilihat dari lingkungan fisik dan lingkungan pasar dijadikan sebagai salah satu cara pengukuran dalam meningkatkan produktivitas usaha kecil.
2. Setiap peternak memiliki jiwa wirausaha dan berupaya untuk mengembangkan sikap kewirausahaan dalam meningkatkan proses kewirausahaan sehingga produktivitas kerja dapat meningkat.
3. Sikap wirausaha merupakan bentukan dari sifat, watak, perilaku, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang yang dipengaruhi oleh pribadi, pendidikan dan lingkungan.

1.7 Hipotesis Penelitian

Secara sederhana, hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Untuk memudahkan pembahasan selanjutnya, penulis perlu mengemukakan dugaan sementara yang kemudian akan dibuktikan apakah jawaban tersebut dapat diterima atau tidak. Menurut Suharsimi Arikunto, (1996: 67; 2000, 63) hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Selain itu, Winarno Surakhmad (1990: 52) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah:

“...rumusan jawaban yang bersifat sementara terhadap satu soal yang dimaksudkan sebagai tuntutan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya. Hipotesis ini dijabarkan ditarik dari postulat-postulat dan hipotesis tersebut tidak selalu dianggap benar atau yang dapat dibenarkan oleh penyelidik walaupun selalu diharapkan terjadi demikian.” (Winarno Surakhmad, 1990: 52)

Pendapat lain dikemukakan oleh **Moh. Nazir** (1985: 182), bahwa:

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang kita ingin pelajari.

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta paduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Sedangkan menurut **Nasution**, hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (S. Nasution, 1988: 49). Lebih lanjut dikatakan bahwa:

Hipotesis berfungsi untuk:

- Menguji kebenaran suatu teori
 - Memberi ide untuk mengembangkan suatu teori
 - Memperluas pengetahuan kita mengenai gejala-gejala yang kita pelajari
- (S. Nasution, 1988: 50)

Berdasarkan rumusan masalah, dalam penelitian ini penulis mengemukakan hipotesis utama sebagai berikut:

H : Sikap wirausaha yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan tendensi perilaku secara bersama-sama berpengaruh terhadap produktivitas peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.

Jika hipotesis utama tersebut terbukti, maka dilakukan pengujian sub-hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Aspek kognitif dari sikap wirausaha secara individu berpengaruh terhadap produktivitas peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.
- H₂: Aspek afektif dari sikap wirausaha secara individu berpengaruh terhadap produktivitas peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.
- H₃: Aspek tendensi perilaku dari sikap wirausaha secara individu berpengaruh terhadap produktivitas peternak sapi perah di Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung.